



DAFTAR ISI

HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

HALAMAN

Penyuluhan Kesadaran Hukum dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja pada Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia (Perkemi) Dojo Universitas Muhammadiyah Buton <i>Indah Kusuma Dewi & Hardin</i>	1
Pembinaan Aparat Desa Tentang Administrasi Desa (Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan) <i>Ansar Suherman</i>	18
Cara Pembuatan Pestisida Nabati pada Kelompok Tani Baru Jaya dan Penerapannya pada Usahatani Kakao Di Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau <i>Hardin</i>	33
Gerakan Sedekah Ilmu Buton Raya Educare: Penerapan Metode <i>Multiple Intellegences</i> Bagi Anak-Anak Desa Kepulauan Buton <i>Andy Arya M. Wijaya, Sardin, & Suhardiyanto</i> ,	45
Pengidentifikasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga Di Kabupaten Buton Selatan <i>Asma Kurniati & Ria Safaria Sadif</i>	59
Pemasaran Produk Hasil Rumput Laut Di Desa Waara Sebagai Pintu Gerbang Pulau Muna <i>Moh. Rusman Ramli</i>	71
Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (Gernas) Kakao Di Kabupaten Buton <i>Safrin Edy & Cecep Nuryadin</i>	78
Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkolosis <i>Agus Slamet</i>	99
Pelaksanaan Pendaftaran Tanah dalam Konsepsi UUPA Di Desa Sribatara Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton <i>Safrin Salam & Edy Nurcahyo</i>	108



PARTISIPASI PETANI DALAM PELAKSANAAN INTENSIFIKASI GERAKAN NASIONAL (GERNAS) KAKAO DI KABUPATEN BUTON

¹⁾Safrin Edy & ²⁾Cecep Nuryadin

e-mail : edisyafrin@yahoo.co.id

¹⁾Dosen Fakultas Peranian Universitas Muhammadiyah Buton

²⁾Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah buton

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) kakao di Kabupaten Buton. Partisipasi petani yang meliputi Frekuensi mengikuti penyuluhan dan konsumsi media serta pemupukan dan pemangkasan tanaman kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli sampai Oktober tahun 2016 yang bertempat di Kecamatan Lasalimu Selatan dan Siontapina. Penentuan tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau ditunjuk secara langsung dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra penghasil Kakao yang mendapatkan GERNAS program intensifikasi di Kabupaten Buton. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling method*) sebanyak petanin kakao sebagai responden. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni dengan memberikan gambaran tentang partisipasi petani terhadap pelaksanaan intensifikasi GERNAS Kakao. Selanjutnya di menggolongkan tinggi, sedang, dan rendahnya partisipasi petani dalam pelaksanaan GERNAS Kakao digunakan rumus $Interval = J + 1 / K$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pelaksanaan intensifikasi Kakao di Kabupaten Buton adalah mayoritas petani kakao frekuensi mengikuti penyuluhan sering dan konsumsi media sedang, sedangkan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan intensifikasi Kakao tergolong tinggi yaitu 76,7% karena kebutuhan petani telah tersedia dalam melakukan kegiatan pemupukan dan pemangkasan tanaman Kakao.

Kata Kunci: Partisipasi, GERNAS, Kakao

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan pembangunan di sektor pertanian pada intinya mengarah pada kesejahteraan, perbaikan taraf hidup, kapasitas dan kemandirian serta akses petani dalam proses pembangunan melalui peningkatan kualitas produksi dan distribusi serta keanekaragaman hasil pertanian. Wilayah perdesaan yang sangat luas dengan jumlah penduduknya sangat banyak, pendapatan yang tidak menentu, aksesibilitas terhadap faktor-faktor produksi, modal usaha dan investasi serta kurangnya informasi sehingga kesejahteraan masyarakat perdesaan belum optimal. pendidikan yang rendah, ditambah lagi. Maka sudah sdeharusnya pembangunan pertanian perdesaan perlu mendapat perhatian utama dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia, pada tahun 2011 tercatat seluas 1.745 ha dan dari areal tersebut 95% atau 1.641.130 ha adalah perkebunan rakyat. Pembangunan perkebunan dan hortikultura Prov. Sultra lima tahun terakhir dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat di Sultra secara nyata telah memberikan sumbangan yang berarti di dalam pembangunan pertanian dalam hal nilai kontribusi terhadap PDRB tahun 2007-2011 rata-rata sebesar 9,04 % dari kegiatan off farm, Nilai Tukar Petani (NTP) tahun 2012 yaitu Sub sektor perkebunan rakyat (NTP-R) sebesar 123,31 dan Subsektor Hortikultura (NTP-H) sebesar 121,47. Selain itu potensi SDM petani yang mengusahakan usaha pada bidang perkebunan dan hortikultura rakyat hingga tahun 2011 sebesar 86,91 % dari jumlah rumah tangga yang ada, yaitu 445.065 RT dari jumlah 512.120 rumah tangga (BPS SULTRA 2007).

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, Dinas Perkebunan dan Hortikultura prov. Sultra dalam upaya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan dan hortikultura tahun 2008 – 2012 telah memberikan bantuan sarana produksi seperti benih/bibit, pupuk dan pestisida kepada petani perkebunan dan hortikultura di Kab. Kolaka, Kab. Wakatobi, Kab. Muna, Kab. Buton, Kab. Konawe Selatan, Kab. Bombana, dan Kab. Konawe Utara, dan Kota Bau-Bau. Hal ini menunjukkan perhatian pemerintah cukup besar dalam

meningkatkan produksi hasil perkebunan sehingga berkorelasi terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Pemerintah Daerah Kabupaten Buton juga memprioritaskan komoditas perkebunan sebagai unggulan salah satunya adalah kakao, selain aren/enau, asam jawa, cengkeh, jambu mete, kakao, kapuk, kelapa dalam, kelapa hibrida, kemiri, kopi, lada dan pala. Dalam upaya peningkatan produksi hasil perkebunan yang dilakuka dengan memberikan bantuan sarana produksi seperti benih/bibit, pupuk dan pestisida kepada petani. Namun secara umum di Sulawesi Tenggara tingkat produktifitas rata-rata masih dibawah standar optimal budidaya, produktifitas baru mencapai 673,6 kg/ha/tahun. Kendala utama dalam mencapai produksi optimal antara lain bibit yang ditanam sebagian berasal dari bibit asalan (tidak berasal dari kebun induk yang direkomendasi), kurangnya pemeliharaan tanaman, serangan organisme pengganggu tanaman dan menurunnya hasil dan mutu akibat sebagian besar tanaman sudah berumur tua.

Gerakan peningkatan produksi dan mutu Kakao adalah sebagai upaya percepatan pengembangan perkebunan Kakao rakyat melalui peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi tanaman serta penerapan standar mutu sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI), yaitu melalui program Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao. Mensukseskan pelaksanaan intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao dan rehabilitasi perkebunan tentunya sangat diharapkan keterpaduan dukungan dari berbagai pihak terkait baik ditingkat pusat, propinsi, kabupaten, serta para pelaku usaha pekebun Kakao yang ada di semua belahan Sulawesi Tenggara. Hal ini demi menunjang meningkatnya mutu Kakao dari kualitas asalan menjadi memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Para petani peserta Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao mendapatkan bantuan sarana produksi, insektisida, fungisida, upah kerja (untuk kegiatan rehabilitasi serta bantuan bibit tanaman pada kegiatan peremajaan).

Tercapainya sistem budidaya tanaman Kakao sehat, tentu dibutuhkan partisipasi oleh semua *stakeholders* termasuk salah satunya adalah petani, maka para petani peserta GERNAS difasilitasi sarana produksi, insentif dan peralatan yang pengadaannya dilaksanakan oleh dinas yang membidangi perkebunan di

propinsi dan kabupaten masing-masing. Kabupaten Buton merupakan salah satu kabupaten yang mendapatkan program GERNAS di Propinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk mengkaji tentang keterlibatan dan partisipasi petani dalam pelaksanaan “Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Keadaan Petani Responden dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao di Kabupaten Buton.
2. Bagaimana Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao di Kabupaten Buton.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

- 1 Untuk Mengetahui Keadaan Petani Responden dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao di Kabupaten Buton.
- 2 Untuk Mengetahui Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao Kabupaten Buton.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan informasi dan pertimbangan oleh pihak berwenang dalam menentukan arah kebijakan untuk meningkatkan kualitas produksi Kakao di Kabupaten Buton.
2. Bahan informasi atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang relevan.
3. Bahan informasi bagi masyarakat (petani) setempat dan masyarakat lain untuk tetap komitmen dalam mengembangkan Kakao sebagai komoditas unggulan daerah.
4. Untuk memperdalam keilmuan bagi peneliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Partisipasi

Proses pembangunan pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia hanya bisa terwujud apabila para perencana menyadari bahwa proses yang sedang terjadi didukung/ditopang dengan *political will* dari beberapa *stakeholders* lainnya. Titik sentral pembangunan pertanian adalah petani dan rumah tangga petani dengan tujuan utama pembangunan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan seluruh rakyat, terutama masyarakat tani (Sinukaban, 1994). Keadaan ini hanya dapat di capai melalui partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan pertanian (Nasution, 1994).

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Hal ini di sebabkan karena manusia (petani) bukan semata-mata menjadi obyek pembangunan tetapi sekaligus juga merupakan subyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan maka setiap orang harus terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembangunan dari berbagai aspeknya, sedangkan sebagai obyek, hasil pembangunan tersebut harus dapat dinikmati oleh setiap orang. Adanya peran serta masyarakat maka anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah-masalah yang terjadi dan mengusahakan untuk keberhasilan kegiatan-kegiatan dalam pembangunan, termasuk salah satunya adalah pelaksanaan intensifikasi GERNAS Kakao ini.

Diana Conyers (1991) dalam Sabarudin (2007), bahwa ada tiga (3) alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat yakni ;

1. Merupakan alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi kebutuhan dan sikap masyarakat setempat karena tanpa ada partisipasi maka program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek/program pembangunan karena jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program dan akan merasa memiliki terhadap kegiatan tersebut.
3. Merupakan hak demokrasi; bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan

Pengertian yang sederhana tentang partisipasi biasanya dinyatakan sebagai peran serta/keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam

suatu kegiatan, yang jika dikaitkan dengan kegiatan pelaksanaan Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao maka yang dimaksud adalah keikutsertaan dalam pelaksanaan intensifikasi GERNAS. Partisipasi adalah faktor yang paling utama dalam usaha untuk mensukseskan program-program pembangunan di daerah perdesaan, mendidik para perencana dan administrator yang dikaitkan dengan tujuan masyarakat (Adjid, 1985).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat kecil adalah faktor sosial ekonomi mereka. Tingkat pendidikan tertentu atau tingkat pendapatan tertentu dapat mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam program-program pembangunan masyarakat. Selain itu persepsi dalam sikap dapat juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Persepsi dan sikap mempunyai hubungan yang signifikan terhadap partisipasi anggota masyarakat dalam program pembangunan masyarakat.

Kakao yang merupakan leading sektor dan strategis yang ada di Sulawesi, maka pemerintah dan *stakeholders* banyak menaruh perhatian pada pembangunan perKakao an dan berbagai gerakan terkait Kakao selalu digiatkan. Gerakan Nasional Kakao yang kegiatannya hanya difokuskan pada peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi harus didukung dalam bentuk sharing pendanaan dan sumber daya oleh pemerintah daerah dan terlebih partisipasi petani sebagai pelaku ditingkat lapangan (Siktus, 2010). Program intensifikasi adalah perbanyak tanaman dengan memanfaatkan lahan-lahan yang subur. Partisipasi petani dalam program intensifikasi hanya menyangkut keterlibatan petani dalam melakukan pemupukan dan pemangkasan tanaman, yang dapat memperbaiki kualitas dan produktifitas Kakao yang ada di Kabupaten Buton.

2.2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi

Partisipasi petani dalam program-program pembangunan di perdesaan sangat ditentukan oleh faktor-faktor tertentu yang mereka miliki sendiri. Apabila kesadaran dapat dibangkitkan dalam hati mereka maka secara langsung akan mendorong sikap positif mereka untuk berbuat dalam program-program pembangunan masyarakat. Partisipasi petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan

konsumsi media) dan faktor eksternal atau pengaruh penguasa setempat dan insentif-insentif dari lembaga masyarakat (Hasnawati, 1987).

2.3. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Frekuensi mengikuti penyuluhan adalah banyaknya kegiatan penyuluhan pertanian yang diikuti oleh petani yang dilakukan penyuluh. Menurut Kartasapoetra (1991), frekuensi mengikuti penyuluhan meliputi jumlah kunjungan, faktor pelaksanaan penyuluhan, materi penyuluhan yang disampaikan dan metode penyampaian yang diterapkan.

Penyuluhan pertanian dapat di bagi atas tiga golongan yaitu massal, kelompok, dan perorangan. Materi dalam penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi yang menyangkut ilmu dan teknologi pertanian atau yang terkandung dalam penetapan waktu dan tempat penyuluhan (Hamundu, 1997).

2.4. Konsumsi Media

Konsumsi media merupakan akses petani untuk memperoleh informasi melalui media tertentu. (Jahi *dalam* Sukmawati 2006), bahwa media massa memiliki kemampuan yang besar untuk menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada banyak orang, yang tinggal di tempat terpisah dan tersebar secara serentak dan dengan kecepatan tinggi. Apabila kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan perdesaan harus dicapai secara partisipatif, maka media massa patut diberi peranan yang berarti dalam proses mencapai tujuan pembangunan tersebut.

Van den Ban dan Hawkins (1999), bahwa surat kabar, majalah, radio, televisi merupakan media yang paling mudah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Media massa dapat di pergunakan untuk mengubah perilaku, terutama yang kecil dan relatif kurang penting atau perubahan untuk memenuhi keinginan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut Mulyana (2001), bahwa beberapa media yang dapat digunakan untuk penyampaian informasi antara lain : surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi dan sejenisnya. Media tersebut selain di pergunakan untuk menyampaikan gagasan, dan pendapat kepada orang lain.

2.5. Petani

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) *dalam* Nurdin (2003), bahwa petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Sedangkan menurut

Soejitno (1986), bahwa petani adalah penduduk atau orang-orang yang untuk sementara atau secara tepat memiliki dan atau menguasai sebidang “tanah pertanian” dan mengerjakan sendiri (beserta keluarganya), maupun dengan menggunakan tenaga orang lain atau orang upahan : garap (penyakap), memaro (bagi hasil), sedangkan buruh tani tidak mempunyai tanah termasuk dalam kategori petani.

2.6. Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao

Perkembangan Kakao di Indonesia sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari program besar pada tahun 1980-an, yang dikenal dengan Proyek Rehabilitasi dan Peremajaan Tanaman Ekspor (PRPTE). Waktu itu Indonesia berkepentingan untuk mencari dan mengembangkan komoditas ekspor migas sekaligus untuk mengantisipasi penurunan produksi dan ekspor minyak dan gas bumi, yang menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, Kakao tumbuh pesat pada dekade 1990-an dan menjadikan Indonesia sebagai eksportir ketiga terbesar di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana.

Permasalahan yang menimpa usahatani, sistem produksi dan industri Kakao secara umum juga mulai bermunculan, terdidikasi dari fluktuasi dan bahkan stagnasi produksi dan ekspor Kakao di Indonesia sekarang ini setelah 20 tahun terjadinya peningkatan. Masalah yang dihadapi petani Kakao di Indonesia adalah : (1) Serangan hama dan penyakit, (2) Penurunan tingkat produktifitas, (3) Rendahnya kualitas biji Kakao yang dihasilkan karena praktek pengelolaan usahatani yang kurang maupun sinyal pasar dari rantai tataniaga yang kurang menghargai biji bermutu, (4) Tanaman sudah tua, dan (5) Pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat.

Penanganan usahatani yang kurang memadai, selain hama PBK yang sangat ganas, penyakit dan hama Kakao berikut ini juga banyak ditemukan di Indonesia misalnya *Phytophthora Palmivora* yang menyebabkan busuk buah, busuk batang (*Helopeltis* spp), penggerek batang (*Zeuzera* spp), dan jamur perusak pembuluh batang atau dikenal dengan *Vascular-Streak-Dieback* (VSD) yang disebabkan oleh jamur *Oncobasidium theobromae*.

Stagnasi dan bahkan penurunan produksi Kakao yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2003, tentu diperhatikan dengan seksama karena hal tersebut justru

terjadi bersamaan dengan peningkatan areal tanaman yang signifikan, yang tentu saja berimplikasi penurunan produktifitas Kakao nasional.

Beberapa masalah di lapangan dan kordinasi kebijakan tentu tidak dapat dipecahkan dalam waktu singkat. Langkah-langkah intervensi dan pemihakan dari pemerintah dan berbagai pihak masih sangat dibutuhkan, baik aspek budidaya dan perubahan teknologi, manajemen usahatani, peremajaan tanaman, maupun penyuluhan dan penyebaran informasi usahatani dan pemasaran Kakao . Tujuan utama dari intervensi ini adalah agar keberlanjutan industri Kakao indonesia dapat dipertahankan dan diselamatkan. Disinilah rasionalitas kelahiran GERNAS (Irfan, 2009).

2.7. GERNAS : Penyelamatan Industri Kakao Indonesia

Tingkat administrasi pemerintahan, program Gerakan dan Revitalisasi Kakao Nasional melalui GERNAS diumumkan oleh Departemen Pertanian, atau tepatnya Direktorat Jenderal Perkebunan pada tanggal 18 Juli 2008, yang didukung oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) sektor Kakao di Indonesia. Acara pencanangan ini diikuti oleh pernyataan kesiapan empat gubernur se-Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara untuk menjadi penanggung jawab GERNAS di wilayahnya masing-masing. Direktur Tanaman Rempah dan Penyegar Direktorat Jenderal Perkebunan, bahwa anggaran program GERNAS diperkirakan mencapai Rp 13,7 triliun, termasuk Rp 2,5 triliun yang dialokasikan langsung oleh Pemerintah Pusat melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) (Master, 2009).

2.8. Forum Kemitraan Kakao (CSP)

Cocoa Sustainability Partnership (CSP)-Forum Kemitraan Kakao didirikan pada tahun 2005 sebagai wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pemangku kepentingan sektor Kakao di Indonesia. CSP yang anggota-anggotanya merupakan semua *stakeholders* yang peduli terhadap pengembangan Kakao di Indonesia, menyambut gembira kehadiran Program Gerakan Revitalisasi Kakao Nasional yang dicanangkan Departemen Pertanian Republik Indonesia. Visi CSP menyadari bahwa industri Kakao yang berkelanjutan berarti berkelanjutan secara ekonomis, berkelanjutan secara alami, dan berkelanjutan secara sosial.

Berkelanjutan secara ekonomi berarti sistem usahatani Kakao yang menguntungkan bagi petani dan menghasilkan produk yang mampu bersaing dalam pasar global. Berkelanjutan secara alami berarti Kakao dihasilkan oleh petani dan diolah menjadi coklat dan produk Kakao lain dengan cara yang tidak merusak (dan seimbang dengan) lingkungan alam. Berkelanjutan secara sosial berarti naiknya tingkat kesejahteraan bagi semua masyarakat yang terlibat dalam industri perKakao an.

Kegiatan Pendampingan Petani dan Alih Teknologi, kegiatan ini merupakan upaya CSP untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan para petani Kakao . Mempersiapkan dan memperkuat kemampuan para petani, para fasilitator diwajibkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dipimpin oleh pelatih-pelatih yang handal dibidangnya. Kegiatan penyuluhan dan alih teknologi dikordinir oleh Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO), programnya adalah :

- a) Fasilitator lapangan Kakao yang berdedikasi dalam mendukung petani Kakao di lapangan.
- b) Melobi pihak industri dan donor untuk mensponsori program-program tambahan
- c) Menstransfer paket teknik pengelolaan kebun yang baik ke petani

Kegiatan Pemberdayaan Petani dan Penguatan Kelompok Tani, Selain menyediakan pendampingan teknis, CSP juga melakukan program pemberdayaan petani dan penguatan kelompok tani, karena para petani juga menghadapi kendala selain dari kendala on-farm. Kendala on-farm ini turut mempengaruhi rendahnya pendapatan para petani. Kegiatan pemberdayaan petani dan penguatan kelompok tani dalam forum CSP menitikberatkan programnya pada hal-hal ; (1) Memberikan pendampingan teknis mengenai pemberdayaan petani dan penguatan kelompok tani, (2) Meningkatkan akses petani ke pasar dan lembaga keuangan, (3) Meningkatkan kemampuan petani mengenai penanganan pasca panen, (4) Meningkatkan kemampuan bisnis kelompok tani (Master, 2009).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli sampai Oktober tahun 2016 yang bertempat di Kecamatan Lasalimu Selatan dan Siontapina. Penentuan tempat

penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau ditunjuk secara langsung dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut merupakan sentra penghasil Kakao yang mendapatkan GERNAS program intensifikasi di Kabupaten Buton.

3.2. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek dalam penelitian sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari anggota populasi yang menjadi obyek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mendapatkan program GERNAS sebanyak 120 petani. Jumlah populasi sebanyak 120 petani diambil 25% sehingga diperoleh 30 sampel. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002), bahwa apabila subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 20-25%.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu :

1. Data primer yaitu data yang di peroleh melalui observasi dengan cara wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data sekunder yaitu data yang di peroleh melalui instansi terkait serta melalui literatur perpustakaan untuk melengkapi data yang ada yang di peroleh dari responden.

3.4. Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Frekuensi mengikuti penyuluhan, dan konsumsi media.
2. Partisipasi petani dalam pelaksanaan intensifikasi GERNAS Kakao yang meliputi pemupukan dan pemangkasan tanaman Kakao .

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan di kumpulkan lalu ditabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni dengan memberikan gambaran tentang partisipasi petani terhadap pelaksanaan intensifikasi GERNAS Kakao . Selanjutnya Untuk menggolongkan tinggi, sedang, dan rendahnya partisipasi petani dalam pelaksanaan GERNAS Kakao digunakan rumus sebagai berikut :

$$I = J / K \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Dimana : I = interval kelas

J = jarak sebaran (skor tertinggi-skor terendah + 1)

K = banyaknya kelas

3.6. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah batasan atau pengertian dari istilah yang digunakan dalam penulisan ini yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini.

Untuk menjelaskan batasan dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang di gunakan antara lain : (1) Frekuensi mengikuti penyuluhan adalah banyaknya kegiatan penyuluhan yang diikuti responden yang dilakukan oleh penyuluh, dan diukur dengan sering, kadang-kadang, tidak pernah, (2) Konsumsi media adalah banyaknya media yang digunakan oleh petani untuk mencari informasi baik media cetak maupun media elektronik, (3) Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan petani dalam pelaksanaan intensifikasi GERNAS Kakao di Kecamatan Pasarwajo Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Buton, (4) Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao adalah suatu gerakan yang dilakukan untuk mensinergikan pelaksanaan program dan kegiatan dari berbagai pihak terkait, baik pemerintah pusat, pemerintah propinsi, pemerintah kabupaten/kota, swasta/pelaku usaha dan masyarakat dalam peningkatan produksi dan mutu Kakao di Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara, (5) Intensifikasi adalah upaya peningkatan produksi tanaman Kakao yang meliputi pemupukan dan pemangkasan, dan diukur dalam hektar, (6) Pemupukan adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam penambahan unsur hara kedalam tanah dalam rangka peningkatan produksi, yang diukur dalam hektar, (7) Pemangkasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam pemangkasan tanaman kakao.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu alat komunikasi bagi petani yang mempengaruhi sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahanya. Kegiatan penyuluhan tersebut petani dapat memperoleh informasi penting dibidang pertanian. Petani yang sering mengikuti kegiatan penyuluhan

akan lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan dengan petani yang jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

Keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan oleh PPL dapat dinilai dari seberapa besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku petani. Perubahan perilaku tersebut dapat terwujud, terletak pada perhatian petani dalam mengikuti penyuluhan sebab dari penyuluhan yang diikutinya petani dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani. Walaupun demikian, informasi yang diperolehnya dapat pula berasal dari informasi lain diluar kegiatan penyuluhan.

Frekuensi mengikuti penyuluhan adalah banyaknya kegiatan penyuluhan yang diikuti petani yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan adalah penyuluhan tentang pertanian diantaranya yang berhubungan dengan Kakao. Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan sangat bervariasi, hal ini sesuai dengan kebutuhan petani. Demikian juga halnya dengan waktu kegiatan penyuluhan, umumnya dilaksanakan pada pagi dan siang hari. Frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian oleh petani lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Frekuensi Mengikuti Penyuluhan (Skor)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kadang-kadang (7 – 10)	8	26,7
2	Sering (11 - 14)	22	73,3
Jumlah		30	100,00

Tabel 1. Keadaan Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Responden di Kabupaten Buton, Tahun 2016.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 11-14 kali yakni sejumlah 22 orang (73,3%). Frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan oleh petani tergolong tinggi

berdasarkan hasil wawancara dengan petani. Hal ini disebabkan karena aktifnya petani mengingat pentingnya ilmu pengetahuan untuk diketahui dan dimiliki, guna untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melakukan usahatani Kakao yang mendapatkan GERNAS program intensifikasi.

Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan sangat membantu untuk perubahan pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoerta (1991), bahwa dengan digiatkannya kegiatan penyuluhan diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan terutama pada perilaku serta bentuk-bentuk kegiatan, seiring dengan terjadinya perubahan cara berpikir, cara kerja, pengetahuan dan sikap mentalnya yang terarah dan berusaha atau bekerja lebih menguntungkan. Karena tujuan utama kegiatan penyuluhan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Petani Kakao yang berjumlah 8 orang atau 26,7% dalam mengikuti penyuluhan berada dalam kisaran kategori kadang-kadang. Hal ini disebabkan karena petani Kakao tersebut kurang aktif dalam kegiatan penyuluhan. Tidak aktifnya petani dalam kegiatan penyuluhan karena selain bekerja sebagai petani Kakao, mereka juga bertumpu atau mempunyai pekerjaan lain seperti menanam jagung, kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang panjang, tomat, jeruk, sehingga dapat membuat petani tersebut tidak rutin mengikuti kegiatan penyuluhan. Dengan demikian semakin tinggi frekuensi mengikuti penyuluhan maka semakin banyak informasi yang dimiliki. Makin rendah atau semakin kurang mengikuti kegiatan penyuluhan maka makin sedikit informasi yang didapatkan sehingga rendah pula pengetahuan yang dimiliki.

4.2. Konsumsi Media

Konsumsi media merupakan akses petani untuk memperoleh informasi melalui media tertentu. Media massa memiliki kekuatan bukan hanya sekedar mampu menyampaikan pesan kepada jutaan khalayak tetapi lebih karena media menjalankan fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur.

Ketika pemasukan informasi media seperti televisi, radio, koran, kesistim sosial meningkat, segmen-segmen populasi dengan sistem sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung untuk memperoleh informasi. Salah satu variabel yang paling penting dalam proses yang diidentifikasi oleh beberapa penelitian adalah

minat atau motivasi. Apabila terdapat minat yang cukup dan terutama apabila informasi didistribusikan secara merata pada masyarakat, maka informasi dapat membantu menutup kesenjangan pengetahuan (Rogers, 1976). Untuk lebih jelasnya konsumsi media dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Konsumsi Media Responden di Kabupaten Buton, Tahun 2016.

No	Konsumsi Media	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	(Koran) Rendah (3 – 4)	9	30,00
2	(Radio) Sedang (5 - 6)	17	56,7
3	(Televisi) Tinggi (7 - 9)	4	13,3
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan media yang digunakan oleh petani lebih dominan radio, mengingat penggunaan media radio adalah berjumlah 17 orang responden (56,7%). Petani yang menggunakan media radio selain harganya dapat dijangkau juga dapat mendengar secara langsung informasi-informasi pertanian khususnya yang berkaitan dengan GERNAS Kakao untuk melakukan pemupukan dan pemangkasan Kakao untuk mendapatkan hasil yang lebih baik atau yang maksimal. Oleh karena itu penggunaan media massa yang dominan digunakan oleh petani adalah radio, karena radio menurut mereka lebih murah harganya dan mudah dibawa-bawa.

Petani responden yang berjumlah 9 orang atau 30% dalam konsumsi media dengan menggunakan koran. Hal ini diakibatkan karena menurut petani media koran meskipun harganya sangat murah, dapat dilihat dan dibaca serta mudah dipahami tetapi jarang didapatkan. Selain itu petani responden yang berjumlah 4 orang atau 13,3% dalam konsumsi media dengan menggunakan televisi, sebab menurut mereka dengan menggunakan televisi maka dapat mendengar bahkan melihat secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan informasi-informasi pertanian dan yang lainnya tetapi harganya lebih mahal.

Dengan demikian bahwa perbedaan harga, informasi relevan yang ada didalamnya dari ketiga unsur media tersebut mempengaruhi kepemilikan dan penggunaannya dalam mendapatkan informasi. Jadi konsumsi media yang digunakan oleh petani responden yaitu didominasi oleh media radio dan sebagian petani menggunakan koran untuk mendapatkan informasi.

4.3. Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Intensifikasi Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao

Gerakan Nasional (GERNAS) Kakao yang kegiatannya hanya difokuskan pada peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan *stakeholders* lainnya. Program intensifikasi yakni pengolahan lahan-lahan pertanian yang ada dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan hasil pertanian yang optimal (hasil yang seharusnya, bukan hasil yang maksimal).

4.4. Partisipasi Petani Dalam Pemupukan Tanaman Kakao

Pemupukan adalah penambahan unsur hara kedalam tanah baik pupuk buatan seperti Urea, Za, TSP, KCL, maupun pupuk kandang serta pupuk hijau/kompos sehingga tanaman dapat tumbuh dengan sehat dan berbuah. Pemupukan menurut Mulyani Sutedjo (1994), adalah penambahan unsur hara kedalam tanah yang sehubungan dengan kekurangan zat-zat yang terkandung didalamnya guna pertumbuhan dan perkembangan tanaman dalam rangka tercapainya produksi yang tinggi.

Pemupukan tanaman Kakao merupakan salah satu kegiatan budidaya yang sangat penting dalam meningkatkan produksi buah Kakao di Sulawesi Tenggara. Hal ini disebabkan sebagian besar lahan pertanaman Kakao di Sulawesi Tenggara memiliki tingkat kesuburan yang rendah dan memiliki status bahan organik yang sangat rendah, sehingga perlu dilakukan pemupukan dalam rangka peningkatan unsur hara tanah. Pemupukan tanaman Kakao telah mencerminkan partisipasi petani dalam pelaksanaan GERNAS program intensifikasi dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya partisipasi petani dalam pemupukan tanaman dapat dilihat pada Tabel 3

No	Pemupukan (Skor)	Jumlah Jiwa)	Persentase (%)
1	Sedang (7 - 9)	7	23,3
2	Tinggi (10 – 12)	23	76,7
Jumlah		30	100,00

Tabel 3. Partisipasi Petani dalam Pemupukan Tanaman Kakao di Kabupaten Buton, Tahun 2016.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2016.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam program intensifikasi khususnya pemupukan tanaman Kakao sebanyak 7 orang (23,3%) adalah kategori sedang karena adanya kesibukan lain. Hal ini selain berusahatani Kakao, mereka (petani) juga mengusahakan tanaman lain seperti jagung, dan sayur-sayuran. Partisipasi petani dalam kegiatan pemupukan yang dilakukan responden adalah kategori tinggi yakni sebanyak 23 orang atau (76,7%). Berdasarkan hasil penelitian, hal ini bisa terjadi karena petani diberikan bantuan pupuk sehingga para petani langsung melakukan kegiatan pemupukan pada tanaman Kakao mereka.

4.5. Partisipasi Petani Dalam Pemangkasan Tanaman Kakao

Pemangkasan adalah pemotongan tunas-tunas yang tidak dikehendaki pertumbuhannya karena dapat memperlambat dan mengganggu perkembangan tanaman atau batang pokok dan buah. Tanpa melakukan pemangkasan maka zat hara/makanan yang dibawah oleh akar akan terus dimanfaatkan untuk perkembangan vegetatif.

Pemangkasan pada tanaman Kakao meliputi pada tanaman yang belum menghasilkan maupun tanaman produkis dengan sistem pemangkasan yang beragam. Menurut Ditjend Perkebunan, pemangkasan pada tanaman Kakao ditujukan untuk : (a) Membentuk kerangka dasar/bentuk tanaman Kakao yang baik, (b) Pengaturan intensitas sinar matahari sehubungan dengan produktifitas daun, (c) Kemampuan tanaman menghasilkan buah, dan (d) Mengurangi resiko serangan hama dan penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa partisipasi petani dalam program intensifikasi kegiatan pemangkasan tanaman Kakao menggambarkan antusias mereka (petani) dengan partisipasinya dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya partisipasi petani dalam pemangkasan tanaman Kakao dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Partisipasi Petani dalam Pemangkasan Tanaman Kakao di Kabupaten Buton, Tahun 2016.

No	Pemangkasan (Skor)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sedang (7 – 9)	9	30,00
2	Tinggi (10 – 12)	21	70,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2016.

Tabel 4 menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam program intensifikasi khususnya pemangkasan tanaman Kakao sebanyak 9 orang (30%) adalah kategori sedang karena adanya kesibukan lain. Hal ini selain berusahatani Kakao, petani juga mengusahakan tanaman lain seperti jagung, dan sayur-sayuran. Partisipasi petani dalam program intensifikasi pada kegiatan pemangkasan tanaman Kakao dalam kategori tinggi yakni sebanyak 21 orang atau (70,00%). Dari penelitian yang telah dilakukan hal ini bisa terjadi karena petani diberikan bantuan peralatan yang berhubungan dengan hal-hal yang diperlukan dalam melakukan pemangkasan tanaman Kakao, seperti petani mendapatkan gunting pangkas. Selain itu bantuan-bantuan yang diberikan adalah seperti Hendsprayer, pestisida, serta selalu dihadirkan atau didatangkan tenaga penyuluh dari BPP setempat, maupun tenaga penyuluh yang dari Kabupaten untuk memberikan arahan-arahan kepada petani dalam rangka meningkatkan produksi petani Kakao di Kabupaten Buton.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang partisipasi petani dalam pelaksanaan intensifikasi Kakao di Kabupaten Buton diperoleh kesimpulan :

1. Mayoritas petani Kakao dalam penelitian ini frekuensi mengikuti penyuluhan sering, konsumsi media sedang.
2. Partisipasi petani dalam pelaksanaan intensifikasi Kakao tergolong tinggi yaitu 76,7% karena kebutuhan petani telah tersedia dalam melakukan kegiatan pemupukan dan pemangkasan tanaman Kakao .

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan petani agar lebih meningkatkan partisipasinya dalam program Gerakan Nasional Kakao yang dilakukan di wilayah setempat.
2. Diharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Pemerintah Daerah khususnya Dinas Perkebunan dan Hortikultura agar tetap memperjuangkan untuk keberlanjutan program GERNAS Kakao dan senantiasa melibatkan petani dalam setiap program pembangunan, karena keberhasilan pembangunan sebagian ditentukan dengan keterlibatan petani.
3. Sebagai referensi dalam penelitian lanjutan terkait komoditas kakao

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D. A. 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Areal Pabrik Gula. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- _____. 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Perdesaan Dalam Pembangunan Pertanian Berencana*. Orba Sakti. Bandung.
- Arie. 2009. Gernas Kakao Sultra
[http://www.Vibizconsulting.Com/Colum/Index/Regional/15320/Berita sulawesi](http://www.Vibizconsulting.Com/Colum/Index/Regional/15320/Berita_sulawesi)). Akses Tanggal 7 Desember 2009. Kendari.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Rineka Cipta. Jakarta.

- BPS (Badan Pusat Statistik). Propinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2007.
- Hamundu M. 1997. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Warna Indonesia. Jakarta.
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara : Jakarta.
- Kasryno, F. 2000. *Sumberdaya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University. Surakarta.
- Master. 2009. Mensukseskan Gernas Kakao
([Http//www.Ditjenbun.deptan.go.id](http://www.Ditjenbun.deptan.go.id). Akses Tanggal 25 Desember 2009).
Kendari.
- Mosher, A.T. 1985. *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Yasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Perdesaan*. BPEE. Yogyakarta.
- Slamet. M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor.
- Soehardjo. A dan Dahlan Patong. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. UNHAS. Makasar.
- Soehardjo. A. 2005. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Soejitno. 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Soeroengan. Jakarta.
- Soekartawi, 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudarno, Subiyakto.1991. *Tanaman Perkebunan (Pengendalian Hama dalam Penyakit)*. Konisus, Yogyakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Jilid 6. Trasrito. Bandung.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.